

## Penyebaran Israiliat Dalam Dakwah Islam Di Indonesia: Menelusuri Sejarah Dan Kontroversinya

*Received: 19-03-2025; Revised:1-05-2025 Accepted: 12-05-2025*

**Yuli Hermawati \*)**

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail:

[Insancendikiawanyoucan@gmail.com](mailto:Insancendikiawanyoucan@gmail.com)

**Luluk Fikri Zuhriyah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail:

[elfikrizz@yahoo.com](mailto:elfikrizz@yahoo.com)

**Abstract:** The spread of Israiliyat stories in Islamic da'wah in Indonesia has become a controversial topic. Israiliyat refers to narratives from Jewish and Christian traditions that are often included in tafsir or religious sermons. While some Israiliyat stories carry moral values aligned with Islamic teachings, many of them cannot be verified and may contradict authentic Islamic beliefs. This study aims to explore how Israiliyat stories spread within Islamic da'wah in Indonesia and identify the negative impacts they may cause, such as the dissemination of incorrect information or deviation from true Islamic teachings. Additionally, this research examines the responses of scholars and the public to the spread of Israiliyat and the steps that can be taken to prevent its negative effects in da'wah. The findings highlight the importance of careful selection of da'wah sources and the need for critical understanding of the stories presented in religious sermons.

**Abstrak:** Penyebaran kisah Israiliyat dalam dakwah Islam di Indonesia telah menjadi topik yang cukup kontroversial. Israiliyat merujuk pada cerita-cerita yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang sering kali dimasukkan dalam tafsir atau ceramah agama. Meskipun ada beberapa cerita Israiliyat yang memiliki nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, banyak juga yang tidak dapat dipastikan kebenarannya dan bisa bertentangan dengan ajaran Islam yang sah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kisah Israiliyat menyebar dalam dakwah Islam di Indonesia, serta dampak negatif yang mungkin timbul, seperti penyebaran informasi yang salah atau penyimpangan dari ajaran Islam yang benar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana respons ulama dan masyarakat terhadap penyebaran kisah Israiliyat, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dampak negatifnya dalam dakwah. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya seleksi yang hati-hati terhadap sumber dakwah dan perlunya pemahaman kritis terhadap cerita yang disampaikan dalam ceramah agama.

\*) *Corresponding Author*

Keywords: Da'wa, The Spread of Israiliat, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan universal yang bertujuan untuk menyeru dan mengajak manusia mengikuti perintah Allah SWT, seruan ini dilakukan dengan hikmah dan pelajaran yang baik sesuai dengan syariat dan tuntunan agama Islam. Setiap manusia berkewajiban untuk menyampaikan dakwah sebagaimana yang di sampaikan Rasulullah SAW “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”(HR Bukhari). Proses penyampaian dakwah memiliki beberapa unsur yang berbeda beda dalam metode penyampaian dan materi dakwah yang di sampaikan, tentunya seorang dai atau pendakwah harus mencari unsur yang cocok dengan mitra dakwahnya agar mudah diterima dan diamalkan.

Salah satu diantara unsur dalam penyampaian dakwah yang sering digunakan oleh pendakwah adalah penyampaian materi kisah kisah atau cerita cerita terdahulu, yang bertujuan untuk menyampaikan hikmah dari kejadian kejadian yang diceritakannya. Dalam kitab *Fiq Da'wah Ilallah* disebutkan bahwa pemaparan kisah atau cerita merupakan bagian dari seni penyampaian dakwah yang menarik perhatian khusus dan cenderung mudah diterima, karena memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pikiran dan jiwa, memiliki daya dorong yang sangat kuat untuk ditiru dalam perkataan, perbuatan maupun etika yang dapat diambil hikmah dari cerita yang disampaikan.

Salah satu sumber kisah yang sering disampaikan pendakwah, adalah Al Quran dan Hadis, yang banyak berbicara tentang kisah nabi nabi, ummat terdahulu dan sahabat.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya : Sesungguhnya pada kisah kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang orang yang mempunyai akal. AlQuran itu bukanlah cerita yang dibuat buat, akan tetapi membenarkan (kitab kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yusuf:111).*

Jumlah ayat dalam Al Quran yang membahas tentang kisah kisah, berjumlah 1600 ayat. Jumlah ayat ini hanya berbicara tentang kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu tidak termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan hal-hal ghaib dan perumpamaan perumpamaan (al amthal). Tentunya bila ayat-ayat hal ghaib dan amtsal dimasukkan pasti jumlahnya akan lebih banyak.<sup>1</sup> Di antara ayat-ayat tersebut terdapat kisah yang disebutkan berulang-ulang seperti kisah Nabi Musa as diceritakan sebanyak 120 kali, kisah Nabi Nuh as disebutkan pada 25 ayat dan ada yang hanya diceritakan sekali atau dua kali seperti kisah Nabi Yusuf as, kisah Ashabul Kahfi, Kisah Ashabul Fiil dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Meskipun Al Quran memaparkan banyak kisah yang bisa dijadikan materi dakwah, namun untuk memahami kisah kisah tersebut haruslah merujuk kepada penafsiran Nabi, Sahabat atau Ulama. Karena Al Quran sifatnya *Mujmal* (Global), maka perlu adanya penafsiran untuk menjelaskan kandungan dan maksud yang eksplisit mengenai kisah didalamnya. Penafsiran Al Quran tidak semuanya dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau hanya menjelaskan sebagian saja dari makna Al Quran dan asbabun nuzulnya kepada Sahabat, karena didalamnya terdapat ayat yang hanya allah saja yang mengetahui maknanya, sebagian juga ada yang hanya diketahui oleh orang orang Arab, dan ada beberapa ayat yang secara jelas dapat difahami langsung oleh orang awam.

Penafsiran sahabat mengenai makna Al Quran, tidak semuanya bersumber dari Nabi Muahmmad SAW, tetapi ada juga yang bersumber dari hasil Ijtihad mereka sendiri. Ijtihad para sahabat tentunya menggunakan bantuan pengetahuan bahasa Arab yang mereka miliki, dan sebagian

<sup>1</sup> Hanafi M.A *Segi Segi Kesustraan Kisah Kisah Alquran* (Jakarta: Pustaka Al Husna)1983,hal 23

<sup>2</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah Al Zarkashi, *Al Burhan Fi Ulumi Al Aquran*, (Beirut: Dar Al Ma'rifah), 1957, Jilid. 3, hal. 25

mereka menafsirkan ayat ayat yang berisi kisah kisah dengan penjelasan dari *Ahli Kitab*<sup>3</sup> yang menganut agama Islam di Madinah. Kisah atau cerita yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani, yang sebagianya bersumber dari kitab kita terdahulu, Taurat dan Injil, disebut dengan istilah *Israiliyyat*.

Tidak semua kisah-kisah israiliyyat bohong dan tidak pula semuanya benar, dan ada diantaranya yang boleh diriwayatkan. Para da'i dituntut lebih hati-hati dan cermat sebelum menyampaikan materi dakwah yang berkenaan dengan kisah-kisah agar tidak terpengaruh dengan kisah-kisah Israiliyyat yang tidak shahih. Karena ketika para pendakwah menyampaikan materi yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu yang bersumber dari Al-Qur'an, tidak sedikit diantara mereka yang kurang memahami tafsir Al-Qur'an, sehingga menganggap semua pemaparan kisah-kisah Israiliyyat adalah benar, dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap sumber asli kisah-kisah dari Israiliyyat, akhirnya mereka menyampaikan kisah-kisah tersebut dalam materi dakwah mereka.

Ditemukan bahwa 30–50% konten ceramah atau kisah kisah yang dianalisis memuat kisah *israiliyyat*, dan sebagian besar tidak disertai klarifikasi sumber yang sah, salah satunya pada konten youtube “Rentang Kisa” yang didalamnya banyak menceritakan kisah Israiliat, seperti Nabi Ayyub dan penyakitnya.<sup>4</sup>Data ini menunjukkan bahwa banyak para pendakwah yang tidak menyadari dampak negatif dari penyampain kisah israiliat yang tidak sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Hanya karena ingin memperbanyak isi materi atau sekedar ingin memoles materi dakwah sehingga mengambil kisah-kisah Israiliyyat yang banyak beredar, dan dianggap menjadi daya tarik mitra dakwah untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Hal semacam ini sangatlah merusak materi dakwah dan akan memberikan dampak negatif lainnya, seperti berkurangnya Akidah, mejadi peluang orientalis dalam menyerang khazanah keilmuan Islam, mengurangi citra dakwah dai dan banyak dampak negatif lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya analisa yang mendalam mengenai dampak penyebaran Israiliat di Indonesia, historis dan kontroversinya, sehingga dapat ditemukan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN KAJIAN HISTORIS ISRAILIAT**

Secara etimologi, Israiliat berasal dari bahasa Ibrani, bentuk jamak dari kata Israiliyyah, nama yang dinisbahkan kepada Israil yang berarti “Abdullah” atau hamba Allah.<sup>5</sup> Kata Israiliat juga sering dinisbahkan kepada Nabi Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim. Israiliat identik dengan Bangsa Yahudi, karena kebanyakan Bani Israil adalah orang orang yang menganut agama atau dogma Yahudi. Meski tidak semuanya didefinisikan demikian, karean Bani Israil merujuk pada garis keturunan Bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir, dogma atau agama. Berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang menganut agama Islam itulah, yang dinamakan dengan israiliyyat, mengingat yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penukilan berita dan cerita dari orang Yahudi jumlahnya lebih banyak, karena kedekatan mereka dengan umat Islam semenjak hijrah ke Madinah.<sup>6</sup>

Secara terminologis, israiliyyat bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya para ulama Tafsir dan hadist mengemukakan istilah tersebut dalam pengertian yang lebih luas lagi. Oleh

<sup>3</sup> Ahli Kitab Adalah orang-orang Yahudi atau Nasrani yang memahami secara dalam kitab Allah, Taurat dan Injil

<sup>4</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=CFN9A-7mK1c>

<sup>5</sup> Muhammad Husein al-kallaf, Al Yahudiyah bayna al-Masihiyah wa al-Islam (Mesir: al-Muassasah al-Mishriyyah), hal.14.

<sup>6</sup> Mana’ Khalil Qattan, Op.cithal 492.

karena itu, sebagian ulama mendefinisikan israiliyat sebagai sesuatu yang yang berhubungan dengan tafsir maupun hadist berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang periwayatannya dinisbahkan dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan lain sebagainya. Dikatakan pula Israiliyat termasuk dongeng-dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam Tafsir dan Hadist yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama atau kitab terdahulu untuk merusak aqidah kaum Muslimin. Orang Yahudi dengan strategi dan tipu dayanya, sengaja menyebarkan fitnah dan kesesatan. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah, dengan menjelek-jelekkan keluargakeluarga Nabi serta memasukkan cerita-cerita Israiliyat ke dalam kitab-kitab Tafsir dan hadits. Tindakan ini bertujuan untuk merusak pemahaman umat Islam terhadap ajaran yang murni dan merusak integritas sumber-sumber agama Islam.

Masuknya cerita-cerita israiliyat ke dalam tafsir dan hadist, berawal dari masuknya kebudayaan Arab zaman jahiliyah. Pada saat itu segolongan ahli kitab hidup di tengah-tengah orang Arab yaitu kaum Yahudi yang pindah ke jazirah Arab pada tahun 70 M. Yahudi dikenal kaum yang memiliki peradaban tinggi jika dibandingkan dengan bangsa Arab saat belum datangnya Islam. Mereka mempunyai pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka.<sup>7</sup> Pada waktu itu bangsa Arab, seringkali berpindah-pindah, jika musim panas tiba mereka pindah ke Syam, dan jika musim dingin pergi ke Yaman. Pada kala itu juga penduduk Syam dan Yaman banyak dari kalangan ahli kitab dan sebagian dari mereka adalah kaum Yahudi, maka tidak salah lagi, jika bangsa Arab dan Yahudi menjalin sebuah hubungan.<sup>8</sup>

Saat Rasulullah saw masih ada, para sahabat sudah dihadapkan dengan perkembangan israiliyat, tapi mereka masih membatasi penerimaan riwayat dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan masih fokus dan bersandar pada ajaran yang diberikan oleh Rasulullah, sehingga ketika mereka menemukan dan menjumpai kisah-kisah yang berunsur israiliyat, maka mereka akan menentangnya. Al-Dhahabi mengatakan dan berpendapat bahwa para sahabat di zaman Rasulullah tidak berlebihan dalam meriwayatkan israiliyat dan masih dalam batas kewajaran.<sup>9</sup>

Bergeser ke masa tabi'in, makin meluasnya cerita-cerita israiliyat dan makin berkembang, sehingga mengakibatkan munculnya khurafat, kebohongan dan juga hadist-hadist palsu. Masuknya israiliyat ke dalam ranah ilmu tafsir dan hadist dikarenakan beberapa macam faktor, diantaranya karena terjalinnya sebuah hubungan antara kaum muslim dan ahli kitab, rasa ingin tahu dari kaum muslim, dihapusnya sanad-sanad, niat buruk kaum Yahudi dan Nasrani terhadap Islam, tidak diperbolehkannya menulis hadist, dan lain sebagainya. Penyimpangan-penyimpangan yang terdapat pada tafsir dan hadist karena terpengaruh oleh budaya yang dibawa oleh ahli kitab yang berisi tentang cerita-cerita palsu. Israiliyat membawa hal buruk yang beberapa diantaranya diterima oleh masyarakat, bahkan jelas tertera bahwa itu adalah hal bohong, maka ini yang sangat membahayakan umat Islam, dan menjadikan segala sesuatu menjauhi kebenaran dan cenderung tidak masuk akal.

Cerita-cerita Israiliyat sebagian besar diriwayatkan oleh empat orang: Abdullah bin Salam, Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraid. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan kredibilitas ahli-ahli kitab ini. Sebagian ulama mencela mereka, sementara sebagian lainnya mempercayainya. Perbedaan pendapat yang paling signifikan terjadi terkait dengan Ka'b al-Ahbar. Sementara itu, Abdullah bin Salam dianggap sebagai orang yang paling berpengetahuan dan memiliki kedudukan tertinggi di antara mereka. Oleh karena itu, Bukhari dan ahli hadits lainnya menerima dan mempercayai riwayat-riwayat yang disampaikan oleh Abdullah bin Salam. Selain itu, tidak ada tuduhan buruk yang ditujukan kepada Abdullah bin Salam, berbeda dengan Ka'b al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih yang sering kali dianggap

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), p. 46

<sup>8</sup> Nursyamsu, "Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Al-Irfani* 3, no. 1 (2015), p. 8.

<sup>9</sup> Muhammad Hussein Al-Dhahabi, *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali, 1986), p. 24

meragukan.<sup>10</sup>

## PEMBAGIAN DAN HUKUM KISAH ISRAILIYAT

Dilihat dari sudut pandang Muhammad Husein AlDhahabi, yang membagi israiliyat kedalam tiga sudut pandang berbeda, yang pertama, dari sudut pandang kualitas sanad, dibagi menjadi dua bagian yaitu israiliyat yang sahih dan israiliyat yang daif. Yang kedua, yaitu dari sudut pandang terkait kaitannya dengan Islam, terbagi menjadi tiga, israiliyat yang sejalan dengan Islam, israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam, dan israiliyat yang tidak masuk bagian pertama ataupun kedua. Yang ketiga, yaitu dari sudut pandang materi, sudut pandang ini dibagi pula menjadi tiga, israiliyat yang berhubungan dengan akidah, israiliyat yang berhubungan dengan hukum, israiliyat yang berhubungan dengan kisah-kisah dan peringatan-peringatan.<sup>11</sup>

Secara garis besar kisah-kisah Israiliyat terbagi kepada tiga bagian;

### 1. Sahih الصحيح

Kisah Israiliyat dapat diterima jika sesuai dengan penjelasan yang sahih dari Rasulullah SAW, ketika Al-Quran menyebutkan suatu kisah secara umum dan tidak disebutkan secara terperinci nama dan tempat kejadian, maka menimbulkan rasa penasaran bagi orang yang membacanya. Sebagian diantara para sahabat menanyakannya kepada Ahli kitab, mereka menjawab sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab mereka. Sebagian keterangan Ahli kitab tersebut ada yang sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad Hussen Azzahabi, Penyimpangan- seperti kisah dalam surah Al-kahfi yang menceritakan tentang perjalanan nabi Musa dengan seorang hamba Allah, menurut keterangan Ahli kitab namanya adalah Khidir. Keterangan ini sesuai dengan hadist sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya.<sup>12</sup>

### 2. Palsu الكنب

Banyak cerita-cerita dongeng yang bersumber dari hayalan orang-orang yang tidak diketahui sejarah hidupnya menyusup kedalam tafsir, namun diketahui bahwa dongeng-dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh akal yang sehat akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika didapati dalam tafsir riwayat yang mengandung cerita seperti ini maka tidak boleh diterima. Banyak Mufassir yang menyebutkan dalam tafsir mereka dongeng-dongeng Israiliyat tanpa memberikan tanggapan tentang kebenarannya, Tafsir Al-Khazin Misalnya; menyebutkan tentang kisah penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub, sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Anbiya 83-84.

Al-Khazin meriwayatkan sebuah kisah panjang yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan agama Islam, ia menyebutkan bahwa Wahab bin Munabbih berkata : Ayyub bin Amoz berasal dari Romawi, Allah telah mengangkatnya menjadi Nabi dan membekalinya dengan harta kekayaan yang melimpah ruah, sehingga Ia menjadi orang yang terkaya memiliki tanah yang luas, binatang ternak yang banyak, memiliki 500 pasang sapi yang dipelihara oleh 500 orang budak, tidak seorangpun yang sanggup menandingi kekuasaannya. Ayyub mempunyai istri dan anak laki-laki dan perempuan. walaupun ia seorang yang sangat kaya tetapi kekayaannya tidak melupakan dirinya dari Allah, dia adalah orang yang sangat baik hati, bertaqwa dan penyantun bagi orang-orang yang tidak mampu. Dia termasuk orang yang mau bersyukur dan melaksanakan kewajibannya. Iblis ingin menjerumuskannya dengan membuatnya lalai dengan banyak yang dimilikinya sehingga mengabaikan perintah Tuhannya, tetapi iblis kesulitan untuk menggodanya.

<sup>10</sup> Mana' Khalil Qattan, Op.cit, hal 491-493

<sup>11</sup> Basri Mahmud, "Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari," Jurnal Al-Munzir 8, no. 2 (2015): 166.

<sup>12</sup> Muhammad Hussein Zahabi, Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis...,hal. 179

Iblis mencari cara untuk menggodanya, saat itu Iblis masih leluasa naik turun ke langit. Pada suatu kesempatan Iblis mendengar suara malaikat berselawat kepada Ayyub ketika Allah memujinya dihadapan mereka. Iblis merasa iri dengan pujian tersebut, dengan cepat ia bertengger di langit dan berkata kepada Allah: wajar Ayyub selalu bersyukur karena Engkau telah memberinya rahmat yang menjadikannya kaya raya, seandainya Engkau menghentikan rahmat yang telah Engkau berikan kepadanya maka dia tidak akan taat kepadamu lagi. Allah menjawab: pergilah dan lakukan apa saja yang kau mau terhadapnya. Iblis beserta kawan-kawannya memusnahkan seluruh harta yang dimiliki Ayyub, tetapi itu semua tidak menggoyahkan imannya.

Iblis mengadu kepada Allah dan minta izin untuk meghabisi semua anak-anak Ayyub, Iblis menyiksa anak-anaknya dengan siksaan yang ganas, ternyata ini juga tidak berpengaruh sama sekali terhadapnya, sehingga iblis minta izin kepada Allah untuk menghancurkan tubuh Ayyub, Allah menjawab: kamu boleh menghancurkan tubuhnya tetapi kamu tidak bisa menguasai lisan, hati dan akal nya. Iblis mendatangi Ayyub dan langsung meniup kedua lubang hidungnya, ketika itu ia sedang sujud. Tiupan itu membuat tubuh Ayyub seakan-akan terbakar, lalu timbul bengkak-bengkak seperti kutil kambing yang menonjol disekujur tubuhnya, rasa gatal menyengat dan digaruknya dengan kukunya sehingga berjatuh kukunya. Kemudian digaruknya dengan kayu sampai putus dan batu sampai pecah. Dagingnya penuh dengan nanah menjijikkan yang berbau busuk, semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Cobaan tersebut tidak membuat Ayyub gentar sehingga iblis bertambah kesal dan marah kepada Ayyub, iblis berusaha untuk membujuk istri Ayyub yang bernama Rahmah. Iblis menggoda Rahmah dengan menyebut kesuksesan Ayyub pada masa dahulu yang kaya raya dan membandingkannya dengan kehidupannya sekarang. Rahmah pun menjerit dan iblis menyerahkan kepadanya seekor anak kambing dan berkata: Suruhlah Ayyub untuk meyembelih anak kambing ini karena aku (bukan karena Allah), Dia pasti akan sembuh. Rahmah mendatangi suaminya dan berteriak: wahai Ayyub sampai kapan Allah menyiksamu? Sembelihlah anak kambing ini, pasti kau akan sembuh. Ayyub berkata kepada istrinya: musuh Allah telah mendatangimu dan menghasutmu. Demi Allah bila saya telah sembuh, saya akan memukulmu seratus kali, lalu Ayyub mengusir istrinya.<sup>13</sup>

Kisah tersebut dapat ditinjau kesalahannya dari segi Al-Quran dan Sunnah, demikian halnya akal manusia tidak bisa membenarkan adanya sesuatu yang memberikan citra buruk terhadap suatu prinsip atau aqidah, sehingga orang tidak mau mengikutinya. Seorang Nabi bertugas untuk mengajak manusia kejalan yang beajar, bagaimana ia bisa mengajak dan mendakwahi manusia sementara dirinya menjijikkan. Risalah Allah tidak akan tersampaikan kepada manusia jika keadaan seorang Nabi dalam keadaan cacat. Cerita ini hanya untuk melemahkan aqidah dan merusak keimanan seseorang.

### 3. Masalah yang tidak dibicarakan dalam Islam

Hal-hal yang tidak dibicarakan dalam Islam karena dianggap tidak terlalu penting, tetapi akhirnya menimbulkan rasa penasaran dikalangan orang Islam. Masalah ini muncul ketika timbul pertanyaan dari berbagai kalangan, para mufassir tidak menemukan jawabannya, sehingga tergerak hati mereka untuk bertanya kepada Ahli kitab, seperti misalnya nama-nama Ashab al-Kahfi, warna anjing mereka, tongkat nabi Musa, nama burung yang dihidupkan nabi Ibrahim, dan lain-lainnya yang Allah sebutkan secara garis besarnya saja dalam Al-Quran. Menurut para ulama dalam menyikapi masalah ini tidaklah terlalu penting karena tidak ada faedahnya terhadap agama.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Al-Khazin, Tafsir Al-Khazin, Juz IV

<sup>14</sup> Muhammad Hussien Azzahabi, Penyimpangan..., hal, 179-180

Al-Qur'an sendiri memerintahkan agar tidak membicarakan secara panjang lebar kisah-kisah tersebut;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْعَنَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِتْ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. )QS. Al-Kahfi:22

Hukum meriwayatkan israiliyat juga dibagi menjadi tiga bagian,<sup>15</sup> yang pertama yakni dalil yang melarang adanya israiliyat, ayat yang melarang didalam Al-Qur'an menyatakan bahwasannya karena kaum Yahudi dan Nasrani telah mengganti kitabnya dan menyembunyikan sebagian besar dari isinya, maka sangatlah jelas bahwa mereka tidak dapat dipercaya. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada Surah An-Nisa' ayat 46:

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْتَ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِالسِّنِّتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْتَ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمٌ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya* : Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami membandingkan." (Mereka mengatakan pula,) "Dengarkanlah," sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) ra'ina dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.

Dalam hadis Rasulullah juga dijelaskan bahwasannya apa yang telah dikisahkan oleh ahli kitab dalam taurat adalah tidak benar, apalagi dari kitab yang lainnya, dan hukum meriwayatkan kisah yang tidak benar adalah sesuatu yang dilarang. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا: أمانة الله، وما أنزل إلينا، وما أنزل إليكم

*Artinya* : "Jangan kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.'

Nabi ﷺ mengingatkan umatnya agar tidak teperdaya dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahli Kitab dari kitab-kitab mereka. Dahulu orang-orang Yahudi di masa Nabi ﷺ membaca Taurat yang berbahasa Ibrani, yaitu bahasa orang Yahudi, dan mereka menjelaskannya dengan Bahasa Arab, maka beliau ﷺ bersabda: Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya. Ini pada perkara yang tidak dapat diketahui mana yang benar dan mana yang dusta.

<sup>15</sup> Afrizal Nur, "Dekonstruksi Israiliyat Dalam Tafsir Al-Misbah," Jurnal Pemikiran Islam An-Nida' 39, no. 1 (2014), p. 41.

Yang demikian itu karena Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengimani Al-Qur'an yang diturunkan kepada kita serta Al-Kitab yang diturunkan kepada mereka, hanya saja kita tidak memiliki jalan untuk membedakan antara berita yang sahih dan tidak sahih yang mereka riwayatkan dari kitab-kitab tersebut, jika di dalam syariat kita tidak ada keterangan mengenai mana yang benar dan mana yang dusta.

Muhammad Husein Al-Dhahabi berpendapat ,untuk menyelaraskan antara dalil yang membolehkan dan dalil yang melarang israiliyat. Salah satu contohnya adalah terkait perintah Allah kepada Nabi untuk bertanya kepada Ahli kitab, yang membolehkan untuk bertanya kepada mereka, tetapi tidak dalam semua masalah, melainkan hanya dalam masalah yang tidak terjamah. Dapat disimpulkan bahwa bolehnya menerima berita dari mereka, dengan tujuan untuk mengambil pelajaran dan yakin atas kebenarannya. Karena berita yang mereka sampaikan kadang kala benar dan kadang kala salah. Ada pula contoh *israiliyat* yang sebaiknya didiamkan saja, karena memang tidak berpengaruh terhadap urusan agama Islam, seperti dalam surat al-Kahfi ayat 9-26 yang menjelaskan tentang nama dan warna anjing ashbul kahfi yang bersembunyi.<sup>16</sup>

### **PENGARUH KISAH ISRAILYAT TERHADAP MATERI DAKWAH**

Pengaruh kisah *israiliyat* terhadap materi dakwah sangat signifikan, baik dari sisi teologis, sosial, maupun cara beragama umat. Secara teologis, kisah *israiliyat* yang tidak sahih dapat merusak pemahaman akidah. Misalnya, dalam beberapa ceramah disampaikan bahwa Nabi Sulaiman mendapatkan kekuatan sihir dari Nabi Dawud. Kisah ini berasal dari *israiliyat* dan jelas bertentangan dengan prinsip dalam Islam bahwa para nabi dijaga dari perbuatan syirik. Secara sosial, penyampaian kisah-kisah yang ganjil atau sensasional seperti “seorang wanita masuk neraka hanya karena memelihara kucing” tanpa menjelaskan konteks hadis atau derajat keshahihannya, bisa menciptakan ketakutan berlebihan dan kesan bahwa Islam adalah agama yang menakutkan, bukan rahmatan lil ‘alamin.

Dari sisi gaya dakwah, para pendakwah yang ingin cepat menarik perhatian audiens kerap memilih kisah dramatis yang belum tentu sahih. Contohnya adalah ceramah yang viral di YouTube mengenai seorang lelaki yang diubah wajahnya menjadi babi karena durhaka kepada orang tua. Cerita ini sering diulang-ulang tanpa disertai sumber hadis atau riwayat sahih, dan lebih bertujuan untuk menakuti daripada mendidik. Terakhir, pengaruh terhadap kebiasaan beragama masyarakat juga sangat nyata. Kisah *israiliyat* tentang “tujuh lubang neraka yang terbuka setiap malam Jumat untuk wanita yang tidak menutup aurat” telah membuat sebagian umat Islam mengaitkan kewajiban syariat dengan cerita menyeramkan, bukan dengan penjelasan dalil yang sehat. Kisah-kisah semacam ini tidak hanya mencemari kesucian ajaran Islam, tetapi juga menciptakan pemahaman agama yang tidak proporsional dan rentan terhadap manipulasi.

Seharusnya, dakwah diartikan sebagai proses komunikasi antara seorang pendakwah dengan audiensnya, yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan karakter audiens, agar dapat dipahami dan diterima dengan baik.<sup>17</sup> Penyampaian kisah dalam dakwah merupakan strategi yang mudah, efektif, dan cepat mempengaruhi mitra dakwah, karena mampu menyentuh perasaan dan imajinasi mitra dakwah, sehingga audiens lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara konkret dalam kehidupan, menjadikannya lebih relevan dalam pengalamannya di kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Meskipun penyampaian kisah adalah strategi penyampaian dakwah yang efektif, tetapi seorang dai harus memperhatikan kebenaran setiap kisah yang disampaikan kedalam materi dakwah , tidak memasukkan kisah yang tidak diketahui

<sup>16</sup> Fery Rahmawan Asma, “Israiliyat Dalam Tafsir Al-Khatib Asy-Syarbini,” Jurnal Al-Ashriyyah 6, no. 1 (2020), p.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Ilmu Dakwah: Dari Konsep ke Aksi*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 98.

<sup>18</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Da'wah ila Allah* (Kairo: Dar al-Tawbah, 1987), hlm. 112.

kebenarannya hanya sekedar ingin mengisi kekosongan materi dakwah, atau hanya ingin menarik perhatian mitra dakwah dengan menyampaikan kisah yang dramatis. Seharusnya para da'i lebih mengedepankan aspek kebenaran sumber materi dakwah sebelum memasukkannya ke dalam materi dakwah yang akan dipublikasikan kepada sasaran dakwah. Disamping itu sangat perlu juga bagi da'i untuk memperhatikan tanggapan-tanggapan ulama terutama ahli tafsir terhadap kisah-kisah Israiliyat yang banyak beredar, sehingga tidak serampangan dalam mengambil kisah-kisah tersebut sebagai rujukan materi dakwah.

Maka dari itu, pendakwah perlu berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan cerita-cerita keagamaan, dengan memastikan bahwa sumbernya berasal dari Al-Qur'an atau hadis yang sahih, serta menjelaskan konteksnya secara benar agar tidak menyesatkan umat. Oleh karena itu, maka pendakwah harus memahami bahwa tidak semua kisah nabi yang beredar dalam kitab-kitab tafsir itu benar, karena banyak diantara kitab-kitab tafsir masyhur menyebutkan kisah-kisah Israiliyat dengan menyebutkan sanadnya saja, tanpa memberikan kritik terhadap kisah israiliat yang dituliskan, diantaranya:

1. Jami' al-Bayan Fi-al-Tafsir al-Quran oleh Ibnu Jarir At-thabari
2. Tafsir al-Quran al-Azim oleh Al-Hafiz Ibnu Kastir
3. Tafsir Muqatil bin Sulaiaman oleh Muqatil bin Sulaiman
4. Al-Kasyfu wal bayan 'an tafsir al-Quran oleh Tsa'labi
5. Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil oleh Al-Khazin
6. Ruh al-Ma'ani oleh Al-Alusi
7. Tafsir al-Manar oleh Muhammad Rasyid Ridha<sup>19</sup>

Salah satu faktor penyebab menyebarnya kisah Israiliat di kalangan Ummat Islam adalah penyebaran yang dilakukan oleh seorang Dai dalam menyampaikan dakwahnya. Karena jarang diantara orang awam yang mau dan mampu membaca kitab tafsir secara langsung, sehingga ini menjadi faktor utama penyebaran kisah israiliat yang berdampak negatif terhadap khazanah keilmuan Islam. Dampak negatif dari penyebaran kisah Israiliat oleh seorang dai, antara lain;

1. Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat
2. Melemahkan Akidah Umat
3. Menimbulkan Keraguan dalam Masyarakat
4. Menjadi celah musuh dengan mencari kelemahan Agama Islam
5. Berpotensi Menyebabkan Perpecahan

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan pemahaman keilmuan yang mendalam oleh seorang Dai, agar kisah Israiliat tidak lagi menjadi materi dakwah. Penulis disini menganggap perlu adanya beberapa langkah yang dilakukan seorang dai untuk menghindari masuknya kisah Israiliat dalam penyampaian materi dakwahnya, antara lain:

1. **Memahami Sumber dan Kritis terhadap Riwayat**

Seorang dai harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber tafsir dan hadis yang sahih. Ia harus dapat membedakan mana riwayat yang sahih dan yang berasal dari sumber-sumber yang diragukan, seperti Israiliyat. Dalam hal ini, seorang dai perlu menilai riwayat berdasarkan kriteria kritik hadis yang sudah ada, yaitu sanad (rantai perawi) dan matan (isi cerita).

2. **Mempelajari Ilmu Mustalah Hadis dan Tafsir**

Agar dapat menyaring riwayat-riwayat Israiliyat, seorang dai perlu mempelajari ilmu **mustalah hadis** (ilmu yang membahas tentang status riwayat) dan **ilmu tafsir**. Dengan pemahaman ini, dai dapat mengidentifikasi riwayat yang tidak jelas atau yang lemah kredibilitasnya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Hussein Zahabi, Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis...,hal. 147

### 3. Menghindari Penyebaran Kisah yang Tidak Sohif

Dai sebaiknya menghindari penyampaian kisah yang tidak dapat dipastikan kebenarannya atau tidak ada dalam Al Quran dan Hadist. Jika kisah tersebut berasal dari Israiliyat, dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau hadis yang sahif, maka lebih baik untuk tidak menyampaikannya.

Untuk menelusuri lebih jauh sejarah dan kontroversi terkait penyebaran Israiliyat dalam dakwah Islam di Indonesia, dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Berikut penulis paparkan tabel yang memberikan gambaran mengenai sejarah, data, dan fakta terkait penyebaran Israiliyat dalam dakwah Islam di Indonesia:

Aspek	Fakta	Data dan Sumber
<b>Sejarah Penyebaran Israiliyat di Indonesia</b>	Israiliyat masuk ke Indonesia terutama melalui tafsir klasik dan literatur keislaman yang diterjemahkan pada abad 19 dan awal abad 20.	Kitab Tafsir al-Tabari dan al-Qurtubi menjadi referensi banyak ulama.
<b>Pengaruh dalam Tafsir</b>	Tafsir al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibnu Kathir banyak memuat riwayat Israiliyat, meski ada kritik terhadapnya.	Sumber: Tafsir al-Tabari, jilid 1, hlm. 15-20.
<b>Kontroversi di Kalangan Ulama</b>	Banyak ulama Indonesia seperti Prof. Quraish Shihab dan Hamka berpendapat bahwa penggunaan Israiliyat harus disaring dengan hati-hati.	Quraish Shihab, <i>Membumikan Al-Qur'an</i> (Mizan, 2000), hlm. 126.
<b>Penyebaran Melalui Ceramah</b>	Beberapa pendakwah Indonesia, terutama yang memanfaatkan cerita atau kisah dalam dakwah, terkadang tidak membedakan antara riwayat sahif dan Israiliyat.	Data: Diskusi dan ceramah di beberapa pesantren dan majelis taklim.
<b>Dampak pada Pemahaman Umat</b>	Penyebaran Israiliyat dapat menyebabkan kesalahan pemahaman agama, seperti keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.	Temuan dari kajian pada beberapa majelis taklim di Jakarta (2023).
<b>Respon Masyarakat dan Ulama</b>	Banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya memfilter riwayat-riwayat Israiliyat, dan ulama mendorong kajian lebih kritis terhadap sumber tafsir.	Respon dari seminar keagamaan di UI dan UIN Jakarta (2022).
<b>Pengaruh Media Sosial</b>	Penyebaran cerita Israiliyat semakin mudah melalui media sosial, dengan banyak ceramah yang tidak memfilter sumber riwayat yang sahif.	Survey media sosial dan YouTube, 2023 & konten youtube pada channel "Rentang Kisah"

Penyebaran Israiliyat dalam dakwah di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik. Meskipun ada kontroversi terkait dengan penggunaan riwayat-riwayat ini, banyak ulama Indonesia yang mulai mengingatkan pentingnya seleksi terhadap cerita-cerita tersebut untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Sebagai solusi, masyarakat dan dai harus lebih kritis dalam menggunakan riwayat Israiliyat dalam dakwah, agar tidak menyesatkan umat Islam di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penyebaran kisah Israiliyat dalam dakwah Islam di Indonesia merupakan fenomena yang memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi, kisah-kisah ini dapat memberikan nilai moral dan pelajaran hidup yang relevan dengan ajaran Islam. Namun, di sisi lain, banyak riwayat Israiliyat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam yang sah. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penyimpangan dalam pemahaman agama, serta melemahkan keaslian ajaran Islam yang murni. Karena, dakwah yang seharusnya menjadi media yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, justru akan menyesatkan dan melemahkan pondasi sumber gama Islam, jika menggunakan materi dakwah yang berasal dari sumber yang tidak valid.

Oleh karena itu, penting bagi para dai dan ulama untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber dakwah dan secara selektif menggunakan riwayat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang sah. Selain itu, masyarakat juga perlu dibekali dengan pemahaman kritis terhadap cerita-cerita yang disampaikan dalam dakwah agar tidak terjebak pada penyebaran informasi yang tidak akurat. Maka, penyaringan yang ketat terhadap kisah-kisah Israiliyat sangat diperlukan untuk menjaga kemurnian dakwah dan pemahaman Islam yang benar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Dhahabi, M. H. (1986). *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (hlm. 24). Jakarta: Rajawali.
- al-Ghazali, M. (1987). *Al-Da'wah ila Allah* (hlm. 112). Kairo: Dar al-Tawbah.
- al-Kallaf, M. H. (1911). *Al-Yabudiyah bayna al-Masihiyah wa al-Islam* (hlm. 14). Mesir: al-Muassasah al-Mishriyyah.
- Al-Qurthubi, M. (2016). *Tafsir al-Qur'an dan Pemikiran Israiliyat dalam Sejarah Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Al-Ma'arif.
- Al-Zarkashi, B. M. A. (1957). *Al-Burhan Fi Ulumi Al-Aquran* (Jilid 3, hlm. 25). Beirut: Dar Al Ma'rifah.
- Asma, F. R. (2020). Israiliyat Dalam Tafsir Al-Khatib Asy-Syarbini. *Jurnal Al-Asbriyyah*, 6(1), [halaman yang tidak tertera]. <https://alashriyyah.stai-nuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/128>
- Al-Khazin. (1983). *Tafsir Al-Khazin*, Beirut: Dar Al Fikr.
- Mahmud, Basri. (2015). Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari. *Jurnal Al-Munzir*, 8(2), 166. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/742>
- Segi, H. M. A. (1983). *Segi-Segi Kesusastran Kisah-Kisah Al-Qur'an* (hlm. 23). Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Shihab, Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an* (hlm. 46). Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. (2002). *Ilmu Dakwah: Dari Konsep ke Aksi* (hlm. 98). Bandung: Mizan.
- Zahabi, M. H. (1979.). *Al-Israiliyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis* .Beirut: Dar Al Fikr.

